

IMPLIKASI HUKUM SURAH AL-FATIHAH DALAM JAMI' AL-BAYAN 'AN TA'WIL AYY AL-QUR'AN KARYA IBN JARIR AL-THABARIY

Kasjim Salenda

Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar

Jl. Sultan Alauddin No. 36 Samata-Gowa

E-mail: kasjim.salenda@gmail.com

Abstract;

Among the narrative based exegesis books is *Jami 'al-Ayy Bayan'an ta'wil al-Qur'an*, better known as the exegesis of Ibn Jarir al-Thabariy, which identified with his name: Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Kathir ibn Ghalib al-Thabariy (224-310 H). This book is the first monumental work in early development of the Qur'anic interpretation and has been a main reference for commentators up to the present time. In fact, it is regarded as an unmatched encyclopedia in its field. How this book explores the chapter al-Fatihah makes the subject matter discussed in this article. The article analyzes the methods of interpretation used by al-Thabary in interpreting the chapter al-Fatihah through an exegesis approach, and comes up, through a critical content analysis, with results indicating that the structure of interpretation applied by al-Thabary in interpreting the chapter al-Fatihah is narrative (*bi al-ma'tsur*), while the method used is analytical (*tahlily*), and the style of analysis is socio-civic (*adab-ijtima'iyi*). Al-Thabary's interpretation looks different from other commentators' tradition not only for its being moderate in interpreting every phrase from the chapter al-Fatihah, but also for its relatively thorough exploration of different reading methods (*qira'ah*) have ever been applied for the chapter al-Fatihah.

Keywords;

Al-Thabary-al-Fatihah-Tafsir-qirâ'ah

Abstrak;

Salah satu kitab tafsir yang berlandaskan pada periwayatan adalah *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayy al-Qur'an* yang lebih dikenal dengan tafsir al-Thabariy yang diidentikkan dengan namanya, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabariy (224-310 H). Kitab ini merupakan karya monumental yang pertama pada awal perkembangan tafsir dan menjadi rujukan para mufassir sesudahnya hingga dewasa ini. Bahkan, dianggap sebagai ensiklopedia yang tidak ada tandingannya. Bagaimana Kitab Tafsir ini mengkaji Surah al-fatihah? itulah pokok permasalahan yang akan dibahas dalam artikel ini. Melalui pendekatan tafsir, artikel ini menganalisis metode penafsiran yang digunakan oleh al-Thabariy dalam menafsirkan Surah al-Fatihah. Pembahasan Surah al-Fatihah dengan menggunakan analisis kritik wacana (*content analysis*) menunjukkan hasil bahwa bentuk penafsiran yang

digunakan oleh al-Thabary dalam menafsirkan Surah al-Fatihah adalah periwayatan (*bi al-ma'tsur*), sementara metode yang digunakan adalah analitik (*tahlily*), serta corak analisisnya adalah sosial-kemasyarakatan (*adab-ijtima'iyi*). Penafsiran al-Thabary terlihat berbeda dengan tradisi *mufassir* lain karena tidak saja moderat dalam menafsirkan setiap prase dari Surah al-Fatihah, tetapi juga mengemukakan pembahasan yang dapat dianggap tuntas tentang perbedaan metode pembacaan (*qira'ah*) yang pernah ada terhadap Surah al-fatihah.

Kata Kunci;

Al-Thabary - al-Fatihah - Qira'ah

I. Pendahuluan

Al-Qur'an yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. sebagai pedoman hidup bagi umat manusia dalam menata kehidupannya untuk meraih kebahagiaan lahir dan batin, di dunia dan akhirat. Karena itu, untuk mencapai tujuan tersebut, manusia harus memahami kandungan al-Qur'an dengan jalan mengkaji dan menafsirkannya.

Para mufassir menggunakan beberapa metodologi dalam menafsirkan al-Qur'an misalnya metode global (*ijmali*), analisis (*tahlili*), komparatif (*muqarin*), dan tematik (*maudu'i*). Penafsiran tersebut tidak terlepas dari pengaruh sosio kultural dan latar belakang pendidikan mufassir, sehingga lahirlah corak tafsir yang beragam seperti tasawuf (*sufi*), hukum (*fikih*), filsafat (*falsafi*), ilmiah (*'ilmi*), sosial kemasyarakatan (*adab ijtimai'*). Selain itu, kitab-kitab tafsir yang ada dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bentuk, misalnya tafsir *bi al-ma'tsur* (berdasarkan periwayatan), tafsir *bi al-ra'yi* (berdasarkan nalar atau pengetahuan), dan tafsir *bi al-isyariy* (berdasarkan isyarat atau indikasi).¹

Salah satu kitab tafsir yang berlandaskan pada periwayatan adalah *Jami' al-Bayan'an Ta'wil Ayy al-Qur'an* yang lebih dikenal dengan tafsir Ibn Jarir al-Thabariy karya Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabariy (224-310 H). Kitab ini merupakan karya monumental yang pertama pada awal perkembangan tafsir dan menjadi rujukan para mufassir sesudahnya hingga dewasa ini. Muhammad Ali Ayaziy mengomentari bahwa kitab tafsir ibn Jarir al-Thabariy adalah ensiklopedia yang tidak adaandingannya, bagaikan lautan yang dalam dan luas yang tak pernah kering akibat kajian para peneliti dari berbagai disiplin ilmu.² Oleh karena itu, tidaklah berlebihan bila kitab tafsir ini mendapat apresiasi dan pujian dari sejumlah ulama tafsir seperti al-Suyuthiy, Ibn Taimiyah, Imam al-Nawawiy, dan lain-lain.³

Al-Thabariy dalam menafsirkan surah al-Fatihah menjelaskan aspek kebahasaan dan menyertakan periwayatan dari para ulama serta perbedaan ulama dalam membacanya serta implikasi hukumnya. Hal ini menarik untuk dikaji mengenai bagaimana pandangan al-Thabariy dalam persoalan tersebut.

II. Biografi Muhammad Ibn Jarir al-Thabariy

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir ibn Yazid ibn Katsir ibn Ghalib al-Thabariy. Ia dilahirkan pada tahun 224 H di kota Amul (ibu kota Thabristan), wilayah propinsi Mazandran (Iran). Sejak kecil ia hidup di lingkungan yang sangat religius.⁴ Ayahnya, Jarir ibn Yazid adalah seorang ulama yang turut membentuk al-Thabariy menjadi seorang yang menggeluti di bidang agama. Ayahnya pulalah yang memperkenalkan dunia ilmiah dengan membawanya belajar pada guru-guru di daerahnya sendiri, mulai dari belajar al-Qur'an hingga ilmu-ilmu agama lainnya.⁵ Berkat ketekunannya dalam belajar, ia dapat menghafal al-Qur'an pada usia 7 tahun, kemudian pada umur 8 tahun sering dipercaya masyarakat menjadi imam shalat dan pada usia 9 tahun ia mulai gemar menulis hadis Nabi.⁶

Rasa haus akan ilmu menuntun dia untuk mengembara dalam rangka menuntut ilmu, hal itu diawalinya pada usia 12 tahun (236 H).⁷ Kota yang pertama ia kunjungi adalah Ray (kota tua di Selatan Iran) dan beberapa daerah sekitarnya. Di sini ia berguru kepada Muhammad ibn Hamid al-Raziyy. Kemudian ke Bagdad untuk belajar hadis dari Ahmad ibn Hanbal, namun sayang Ahmad lebih dahulu meninggal pada tahun 241 H. Setelah itu ia pergi ke Wasith, Kufah, Syam, Beirut hingga ke Mesir pada tahun 253 H, tepatnya di daerah Fusthath, namun 3 tahun kemudian (256 H) ia kembali ke Mesir untuk belajar mazhab Syafi'i kepada al-Rabi' ibn Sulaeman al-Muradi. Selanjutnya ke Bagdad, namun sebelum menetap di Bagdad, ia menyempatkan diri mengunjungi Thabaristan (tanah kelahirannya).⁸

Dari hasil rihlah ilmiahnya inilah al-Thabariy telah menghimpun sejumlah ilmu dari beberapa ulama antara lain : ilmu qiraat dari al-'Abbas ibn al-Walid ibn Yazid di Beirut, Yunus ibn 'Abd al-A'la di Mesir, dan ilmu-ilmu lain dari Muhammad ibn 'Abd al-Mulk ibn Abi al-Syawatib al-Umawiy, Ishaq ibn Abi Isra'il, Ismail ibn Musa al-Fazari, Hannad ibn al-Sariyal-Tamimiy, Abu Hammam al-Walid ibn Syuja' al-Sakuniy, Abu Kuraib Muhammad ibn al-'Ala' al-Hamdaniy, Abu Sa'id 'Abdullah ibn Sa'id al-Asyaj, Ahmad ibn Mani' al-Baghawiy, Ya'kub ibn Ibrahim al-Dauraqiy (al-Dauniy), 'Amr ibn 'Ali al-Falas, Muhammad ibn Basyar Bundar, Abu Musa Muhammad ibn al-Mutsanna, 'Abd al-A'la ibn Wasil, Sulaiman ibn 'Abd al-Jabbar, al-Hasan ibn Qaz'ah, al-Zubair ibn Bakr dan beberapa ulama Irak, Syam, dan Mesir lainnya.⁹

Al-Thabariy dikenal sebagai sosok 'alim yang terkemuka pada zamannya dengan kepakaran yang melekat pada dirinya seperti hapal al-Qur'an dan memahami maknanya, faqih, menguasai sunnah dalam berbagai aspeknya dan menguasai sejarah manusia.¹⁰ Lebih dari separuh usianya dihabiskan dalam menuntut ilmu walaupun hal itu dilaluinya dalam kehidupan yang sangat sederhana. Hal itu tercermin dari penolakannya terhadap tawaran jabatan *qadhi* (hakim) yang dapat merubah nasibnya menjadi kaya. Oleh karena kesederhanaan dan kewaraannya sehingga ia dikenal sebagai seorang 'alim yang zahid.

Mengenai kehidupan pribadinya, tidak ada keterangan apakah ia pernah menikah. Menurut keterangan Maslamah binti al-Qasim al-Qurthubiy (w. 353 H) bahwa al-Thabariy menjalani hidup membujang (*celibate life*), akan tetapi ia tetap menjaga diri. Juga tidak ada keterangan yang menyebutkan tentang keturunannya. Ini semakin memperkuat bukti bahwa ia tak pernah menikah.¹¹ Hal senada juga dikemukakan sendiri oleh al-Thabariy dengan ucapannya:

وما حللت سراويلي على حرام ولا حلال قط¹²

Keluasan ilmunya dalam bidang agama menjadikan al-Thabariy dikenal dan banyak dipelajari ilmunya oleh sejumlah ulama semasa dan generasi sesudahnya. Ulama yang pernah berguru padanya antara lain : Abu Syu'aib 'Abdullah ibn al-Hasan ibn Ahmad ibn Abi Syu'aib al-Harraniy, Abu 'Amr Muhammad ibn Ahmad ibn Hamdan al-Naisaburiy, Abu al-Hasan 'Ali ibn Alam al-Hafiz al-Harraniy, Abu Thayyib 'Abd Ghaffar ibn 'Ubaid Allah ibn al-Sariy al-Husaibiy al-Muqri al-Wasithiy, Abu al-Qasim Sulaiman ibn Ahmad ibn Ayyub al-Thabraniy dan beberapa lainnya.¹³

Al-Thabariy dikenal sebagai seorang mujtahid mutlak, faqih, imam para ulama, menguasai sejumlah ilmu yang tiada tandingannya pada masanya, hafal al-Qur'an dengan memahami betul qiraat, hukum yang dikandungnya. Selain itu, ia juga memahami jalur-jalur periwayatan hadis berikut keshahihan dan kedhaifannya, nasikh dan mansukhnya, memahami benar perkataan sahabat dan tabi'in dan beberapa keunggulan lainnya. Secara khusus, dalam bidang tafsir ia dikenal sebagai bapak tafsir, ada yang menyebutnya *syaiikh al-mufasssirin* atau *ra'san fi al-tafsir*. Demikian halnya dalam bidang sejarah, ia dijuluki bapak sejarah. Gelar itu diberikan padanya berkat dua hasil karyanya yang sangat monumental.¹⁴ Kedua buah penanya tersebut adalah tafsir *Jami'al-Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an* dan *Tarikh al-Umam wa al-Muluk wa akhbaruhum*.

Selain kedua karya al-Thabariy di atas, terdapat sejumlah karya lainnya yakni *al-Adab al-Hamidah wa al-Akhlaq al-Nafisah*, *Tarikh al-Rijal*, *Ikhtilaf al-Fuqaha*, *Tahzib al-Atsar*, *Kitab al-Basith fi al-Fiqh*, *al-Jami' fi al-Qiraat*, *Kitab al-Tabshir fi al-Ushul*, *Ikhtilaf Ulama al-Amshar*, *al-Adad*, *al-Tanzii*, *al-Gharaib*, *Lathif al-Qaul (fi Ahkam Syara'i al-Islam)*, *al-Khafif (Mukhtashar Lathif)*, *Adab al-Manasik*, *Syarhal-Sunnah al-Musnad al-Mukharraf* dan beberapa karya lainnya¹⁵

Karya-karya al-Thabariy tersebut menunjukkan kualitas yang tinggi sehingga tidak salah jika ia dijuluki sebagai sosok *three in one* : *mufasssir (commentator)*, *muhaddits (traditionist)*, dan *muarrikh (historian)*.¹⁶ Hal tersebut semakin memperkuat *emage* betapa gesitnya dalam memproduksi karya ilmiah, sekaligus mengindikasikan luasnya ilmu yang dimilikinya dan begitu *concernnya* terhadap pengembangan khazanah intelektual Islam sehingga hampir separuh dari usianya (86 tahun) dipergunakan untuk menulis buku (40 tahun).

III. Identifikasi Kitab *Jami' al-Bayan*

A. Profil Kitab *Jami' al-Bayan*

Kitab tafsir karya ibn Jarir al-Thabariy disebut *Jami' al-Bayan 'an Ta'wii Ayy al-Qur'an*, sering juga dinamai *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an*.¹⁷ Selain itu, tafsir al-Thabariy terkadang juga disebut dengan nama *Jami' al-Bayan fi Ta'wil Ayy al-Qur'an* (menggunakan *fi* bukan *'an*).¹⁸ Al-Thabariy menyusun kitab tersebut pada akhir abad III H dengan cara mendiktekan kepada murid-muridnya selama 7 tahun (283-290 H).¹⁹ Kitab ini dicetak dan diterbitkan pertama kali oleh percetakan al-Yamaniyah di Mesir pada tahun 1331 H.²⁰ Lalu dicetak dan diterbitkan oleh percetakan Bulaq di Kairo 1333 H. Kitab ini memuat secara keseluruhan 30 juz yang dikemas dalam 12 jilid. Untuk cetakan yang ketiga kalinya, diterbitkan oleh percetakan al-Babiy al-Halabiy di Mesir 1373 H. Penerbit lain yang mencetak ulang dalam bentuk yang sama adalah percetakan Dar al-Kutub al-'Ilmiyah di Beirut 1412 H.²¹ Setelah itu, kitab tafsir tersebut dicetak dalam kemasan 15 jilid oleh Dar al-Fikr Beirut 1984 M.²² Manuskrip asli dari kitab ini masih tersimpan sampai sekarang di Perpustakaan Amir Hail.²³ Tafsir al-Thabariy yang beredar dewasa ini memuat secara keseluruhan 30 juz yang dibagi dalam 15 jilid (terbitan Dar al-Fikr, Beirut, 1988 M) dengan perincian sebagai berikut: Jilid 1 (Juz 1), Jilid 2 (Juz 2), Jilid 3 (Juz 3-4), Jilid 4 (Juz 5-6), Jilid 5; (Juz 7-8), Jilid 6 (Juz 9-10), Jilid 7 (Juz 11-12), Jilid 8 (Juz 13-14), Jilid 9 (Juz 15-16), Jilid 10 (Juz 17-18), Jilid 11 (Juz 19-21), Jilid 12 (Juz 22-24), Jilid 13 (Juz 25-27), Jilid 14 (Juz 28-29), Jilid 15 (Juz 30).

Adapun sumber penafsiran al-Thabariy dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an adalah al-Qur'an itu sendiri ditambah dengan riwayat baik yang berasal dari Nabi, sahabat maupun tabi'in. Selain itu, ia juga menafsirkan al-Qur'an dengan menggunakan pendekatan bahasa (etimologis), nahwu, syair-syair Arab, qiraat, kitab-kitab sejarah dan kitab-kitab fiqh dari semua mazhab.²⁴ Kitab tafsir ini termasuk dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *tahlili* (analisis),²⁵ suatu metode penafsiran ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek, dan sistematika penafsirannya berdasarkan ayat demi ayat sebagaimana urutan ayat-ayat dalam mushaf al-Qur'an.²⁶ Penggunaan metode analisis ini merupakan salah satu ciri khas tafsir produk mufassir klasik.²⁷

IV. Metode Penafsiran Ibn Jarir al-Thabariy

Secara umum, metode (cara-cara sistematis) yang digunakan al-Thabariy dalam menafsirkan ayat al-Qur'an adalah sebagai berikut:

1. Penafsirannya dimulai dengan mengemukakan nama surat terlebih dahulu, diikuti dengan penjelasan periodisasi turunnya surat tersebut (*makiyyah* atau *madaniyyah*), dan jumlah ayat. Terkadang penafsirannya diawali dengan ungkapan

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

2. Sebelum menafsirkan satu ayat atau beberapa ayat dari suatu surat, senantiasa diawali dengan kalimat *القول في تأويل قوله تعالى*, kalimat tersebut juga digunakan ketika menafsirkan setiap penggalan ayat, tetapi terkadang menggunakan kalimat lain seperti *يعني بقوله تعالى ذكره بذلك أو بقوله جل ثناؤه* dan sejenisnya.
3. Menjelaskan makna secara global dari penggalan ayat yang ditafsirkan, kemudian memberikan definisi dengan menggunakan pendekatan bahasa maupun istilah jika kalimat tersebut mengandung sebuah konsep. Hal ini terlihat ketika menafsirkan ayat 183 QS. al-Baqarah (2): sebagai fardhunya puasa, kemudian menjelaskan makna puasa, yakni: *(كتب عليكم الصيام) قول القائل: صمت عن كذا وكذا يعني كفتت عنه، أصوم عنه صوما و صياما، و معنى الأيام: الكف عما أمر الله بالكف*.
4. Setelah memberikan makna global, al-Thabariy senantiasa menafsirkan ayat dengan berpatokan pada dasar-dasar yang bersumber dari riwayat atau syair Arab. Misalnya, ketika menafsirkan lanjutan nash diatas dengan ungkapan *صامت الخيل إذا كفت عن السير* Nabighah Bani Zabyan menguatkan statemen tersebut dengan menyertakan sebuah syair:

*خيل صيام و خيل غير صائمة * تحت العجاج وأخرى تعلقك اللجما*
5. Selanjutnya, al-Thabariy mengemukakan beberapa perbedaan penafsiran terhadap makna suatu penggalan ayat dengan kalimat, *اختلف أهل التأويل في معنى*, Perbedaan tersebut masing-masing dikuatkan dengan riwayat dari jalur sanad yang beragam, biasanya diawali dengan ungkapan:

... ذكر من ذلك: حدثنا / حدثني
6. Setelah mengemukakan beberapa pendapat, akhirnya ia mentarjihnya dengan komentar:

وأولى هذه الأقوال بالصواب عندي قول من قال: كذا و كذا...

Adapun *manhaj* al-Thabariy dalam tafsirnya secara global dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Menjauhi tafsir *bi al-ra'yi* dan mengingkari pendapat individu dengan ra'yunya sendiri, sekaligus meninggalkan semaksimal mungkin hal-hal yang tidak berfaedah untuk dibahas. Hal ini dapat dilihat ketika al-Thabariy mentarjih riwayat yang menafsirkan ayat 114 QS. al-Maidah (5) tentang *مائدة* pada kalimat: *(اللَّهُمَّ رَبَّنَا أَنْزِلْ عَلَيْنَا مَائِدَةً مِنَ السَّمَاءِ)* yang diartikan bergam, seperti ikan dan roti, buah dari surga, semua makanan selain daging dan lain-lain. Menurut al-Thabariy, arti *مائدة* adalah makanan, tanpa memilah jenisnya sebab tidak ada manfaat mengetahui atau mudarat tidak mengetahui jenis makanan tersebut.²⁸
2. Memperbanyak riwayat dari Nabi saw dalam menafsirkan ayat, terutama yang dijadikan dasar pegangan ulama dalam memahami isi kandungan al-Qur'an.

3. Menyertakan jalur sanad dari riwayat yang dikutip oleh al-Thabariy, bahkan ada yang mencapai lebih dari 15 jalur sanad.
4. Mengemukakan akurasi sanad melalui riwayat *sima'iyah* seperti lafal حدثنا dan حدثني proses *tah* dalam proses *tahammul wa ada'*.
5. Mentarjih riwayat yang dijadikan dasar pegangan ulama dalam menafsirkan ayat al-Qur'an.
6. Menyebutkan beberapa qira'at disertai argumentasi dari para pakar dibidangnya tetapi yang diutamakan adalah pendapat yang masyhur dan hasil dari *ijma'*.
7. Umumnya mendukung hasil kesepakatan jumhur ulama (*ijma'*) sebagai bentuk tarjih al-Thabariy terhadap perbedaan pendapat para ulama dalam menyelesaikan suatu permasalahan.
8. Merujuk kepada tinjauan ilmu bahasa seperti ilmu nahwu dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an.
9. Senantiasa bersandar kepada syair-syair kuno untuk mendukung penafsirannya dari segi bahasa.
10. Mengemukakan masalah-masalah yang berkaitan dengan fiqh dan memberikan tarjih terhadap berbagai pendapat yang dikemukakan.
11. Menjelaskan beberapa cerita-cerita israiliyat. Al-Thabariy menampilkan berbagai riwayat yang disandarkan kepada ahli Kitab misalnya Ka'ab al-Ahbar, Wahab bin Munabbih, Ibn Juraij dan al-Sa'di. Selain itu, ia mengutip dari Muhammad bin Ishaq yang banyak diambil dari Maslamah al-Nashara dan lain-lain. Hal ini bisa ditemukan ketika menafsirkan ayat 94 QS. Al-Kahfi (18) tentang Ya'juj dan Ma'juj.²⁹

Memperhatikan uraian *manhajal*-Thabariy tersebut di atas, dapat dikatakan bahwa karya tafsirnya berkualitas dengan kejujuran ilmiah dan akurasi data, sehingga menjadi cermin bagi para mufassir sesudahnya. Akan tetapi, tidak berarti bahwa tafsir al-Thabariy terhindar dari kelemahan. Salah satu kekurangannya yang paling menonjol adalah adanya kisah israiliyat yang digunakan dalam menjelaskan makna ayat al-Qur'an. Kisah israiliyat tersebut pada umumnya irrasional dan tidak berdasar pada nash seperti kisah tongkat Nabi Musa.

V. Penafsiran Surah al-Fatihah Versi al-Thabariy

Pada dasarnya tafsir al-Thabariy serupa dengan kitab tafsir lainnya dalam menjelaskan pesan-pesan Tuhan, yakni menafsirkan al-Qur'an secara *musalsal* (berurut), dimulai dari surah al-Fatihah dan diakhiri dengan surah al-Nas. Persamaan lainnya yakni ketika akan menafsirkan surah al-Fatihah, al-Thabariy mengawali penafsirannya dengan menguraikan seputar nama-nama surah al-Fatihah beserta argumentasi penamaannya. Misalnya, *Fatihah al-Kitab* (sebagai pembuka al-Qur'an), *Umm al-Qur'an* (memuat seluruh isi kandungan al-Qur'an), *al-Sab'u al-Matsaniy* (tujuh ayat yang selalu dibaca berulang-ulang

dalam shalat (fardu dan sunnah). Juga menyebutkan perodesasi turunnya surah (Makkiyah) dan jumlah ayatnya (7 ayat). Selanjutnya, ia menguraikan penafsiran *isti'azah* dengan menganalisa struktur bahasa dan disertai dalil-dalil yang mendukung seperti ayat al-Qur'an, riwayat. dan perkataan orang Arab.

Akan tetapi tatkala akan menafsirkan surah-surah dalam al-Qur'an tampak perbedaan yang menonjol bila dibandingkan dengan tafsir lainnya, misalnya tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhailiy. Sebelum menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an, al-Zuhailiy terlebih dahulu mengemukakan *fadhail al-surah* (keutamaan surah), *munasabah* (korelasi) surah, dan kandungan pokok surah. Sebaliknya, al-Thabariy sama sekali tidak menyinggung hal-hal tersebut dan langsung menafsirkan ayat demi ayat.

Ketika al-Thabariy menjelaskan suatu ayat atau penggalan ayat ia senantiasa mengawali penjelasannya dengan kalimat seperti: القول في التأويل dan semacamnya, misalnya pada saat akan menafsirkan penggalan ayat بسم yang terdapat dalam ayat pertama, ia memulai dengan ucapan: القول في تأويل (بسم) lalu menerangkannya dengan menggunakan kaidah bahasa seperti penjelasannya:

قول القائل بسم الله، على ما بطن من مراده، الذي هر مخذوف، وذلك أن الباء من بسم الله مقتضية فعلا يكون لها حالبا ولا فعل معها ظاهر

Dalam menguraikan *basmalah*, al-Thabariy tidak mengaitkan dengan posisinya sebagai salah satu bagian dari ayat *al-fatihah* atau bukan. Berbeda halnya dengan penafsiran Ibn Katsir yang menguraikan secara panjang lebar tentang perbedaan ulama mengenai kedudukan *basmalah* dalam surat *al-fatihah*, apakah termasuk salah satu ayat atau hanya merupakan pembuka setiap surat.³⁰

Klausa بسم الله bermakna saya memulai sesuatu dengan nama Allah, seperti saya mulai membaca dengan nama Allah, saya duduk dan berdiri dengan nama Allah. Lafal الله berarti yang dipertuhankan dan disembah oleh semua makhluk.

Menurut Ibn 'Abbas, Allah adalah yang memiliki sifat ketuhanan dan disembah oleh semua makhluk.

Selanjutnya الرحمن الرحيم diuraikan dari segi kebahasaan. Menurutnya, الرحمن sewazan dengan فعلا dari fi'il رحم dan الرحيم setimbang dengan فعيل. Orang Arab biasanya mencari timbangan fi'il فعل - يفعل ada فعلا seperti ungkapan mereka: غضبان dari fi'il غضب dan سكران dari fi'il سكر Sifat الرحمن diberikan kepada semua makhluk sedangkan sifat الرحيم khusus diberikan kepada orang-orang mu'min.

Selanjutnya, al-Thabariy menggunakan riwayat dalam rangka memperjelas penjelasannya terhadap penafsiran suatu ayat, misalnya ketika menguraikan ayat ke-2 ia menyebutkan riwayat ibn 'Abbas: (الحمد لله رب العالمين)

قال ابن عباس: الحمد لله: هو الشكر والاستخداء لله والإقرار بنعمته وهدايته وغير ذلك. وحدثني سعيد بن عمرو السكوني قال: حدثني ببيعة بن الوليد قال: حدثني عيسى بن إبراهيم عن موسى بن أبي حبيب عن الحكم بن عمير و كانت له صحبة قال: قال النبي صلى الله عليه وسلم: إذا قلت الحمد لله رب العالمين فقد شكرت الله فزادك

Klausa الحمد لله berarti kesyukuran yang tulus kepada Allah semata, bukan kepada selainnya. Juga bermakna kesyukuran yang sempurna. Lafal رب dalam bahasa Arab mempunyai beberapa arti, antara lain :

- الصيد المطاع (tuan yang ditaati), seperti ungkapan Labid ibn Rabi'ah :
وأهلكن يوما رب كندة وابنه * ورب معديين خبست وعرعر
- الرجل المصلح (seorang pembaharu/reformist), misalnya ungkapan al-Farazduq ibn Ghalib :
كانوا كسائلة حمقاء إذ حققت * سلاء ها في أدم غير مروب
- المالك للشئ (pemilik sesuatu).³¹

Kemudian, رب العالمين adalah bentuk plural dari عالم dan عالم sendiri merupakan jama: yang tidak memiliki bentuk tunggal, seperti makhluk, kelompok, tentara. Pada umumnya para pakar sepakat mengartikan رب العالمين sebagai Tuhan jin dan manusia.

Mengenai ayat ke-3 الرحمن الرحيم tampaknya tidak memerlukan pembahasan karena telah dijelaskan pada ayat pertama sebelumnya.

Salah satu cara al-Thabariy menafsirkan ayat al-Qur'an adalah menyebutkan beberapa qira'ah ulama lalu mentarjihnya. Hal semacam itu dapat dijumpai tatkala ia menjelaskan ayat ke-4. Para ulama berbeda pendapat tentang bacaan ملك يوم الدين

Di antara mereka ada yang dengan bacaan yang berbeda, yakni: ملك، مالك، ملك

Selanjutnya, al-Thabariy mentarjihnya dengan mengatakan:

أولى التأويلين بالآية وأصح القرائتين في التلاوة عندئذ التأويل الأول وهي قراءة من قرأ ملك بمعنى الملك لأن في الإقرار له بالإنفراد بالملك وفضيلة زيادة المللكعلى الملك، إذ كان معلما أن لا ملك إلا وهو مالك و قد يكون الملك لا ملكا

Menurut al-Thabariy, bacaan yang lebih rajih adalah ملك (bacaannya pendek) karena bacaan tersebut mencakup makna الملك alam artian semua kata ملك mengandung makna الملك, sebaliknya lafal الملك tidak mutlak mengandung makna ملك.

Klausa يوم الدين bermakna hari pembalasan terhadap semua amal perbuatan manusia ketika di dunia, bila amalnya baik maka balasannyapun baik, akan tetapi jika perbuatannya buruk maka ganjarannya juga buruk.

Selanjutnya, firman Allah pada ayat ke-5 (إياك نعبد وإياك نستعين) dijelaskan dalam dua tahapan. Pertama, إياك نعبد berarti hanya kepadamulah ya Allah kami tunduk, merendahkan diri, dan mengikrarkanmu ya Allah sebagai Tuhan yang tiada syarikat bagi-Nya. Kedua, وإياك نستعين bermakna hanya kepadamulah ya

Allah kami memohon pertolongan dalam peribadatan, ketaatan dan dalam semua urusan kami.

Selain penggunaan qiraat, al-Thabariy juga mengutip syair-syair Arab untuk memperjelas maksud ayat yang dibahas, seperti ketika menafsirkan ayat ke-6 :

إهدنا الصراط المستقيم، وكل ذلك فاش في منطقتها موجود في كلامها، من ذلك قول الشاعر:
أستغفر الله ذنبا لست محصية * رب العباد إليه الوجه والعمل

Menurut *ahlal-Ta'wil*, makna الصراط المستقيم adalah jalan yang jelas dan tidak berliku-liku, seperti perkataan Jarir ibn 'Atiyah al-Khathafiy :

أمير المؤمنين على صراط * إذا اعوج الموارد مستقيم

Sementara Ibn 'Abbas dan 'Abd Rahman ibn Zaid ibn Aslam memaknainya sebagai Islam. Pengertian yang lain dikemukakan oleh Abi al-Aliyah, bahwa yang dimaksud dengan الصراط المستقيم adalah Rasulullah saw dan para sahabatnya seperti Abu Bakar dan Umar.³²

Penafsiran ayat terakhir tampaknya tidak berbeda dengan penjelasan yang dikemukakan oleh mufassir lainnya bahwa yang dimaksud dengan صراط المستقيم adalah الذين أنعمت عليهم adalah para malaikat, nabi, siddiq, syuhada, dan shaleh. Selanjutnya makna المعضوب عليهم yakni yahudi dan الضالين adalah nasara.³³

VI. Penutup

Muhammad ibn Jarir al-Thabariy merupakan sosok yang memiliki keistimewaan dengan julukan *three in one* (*mufassir, muhaddis, dan muarrikh*). Bahkan ia juga dikenal sebagai *rais al-mufassirin* (penghulu para mufassir). Gelar yang diperoleh itu bukanlah suatu hal yang berlebihan, sebab kualitas dan kapasitas dirinya dengan sejumlah karya ilmiahnya menunjukkan bahwa ia memang pantas menerimanya.

Salah satu karyanya yang termasyhur adalah tafsir "*Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*". Kitab ini merupakan peninggalan monumental oleh pengarangnya dan dijadikan rujukan baik oleh para mufassir maupun pencari ilmu yang datang sesudahnya. Bentuk tafsir ini adalah *bi al-ma'tsur* dengan menggunakan metode *tahliliy* (analisis) dalam menjelaskan isi kandungan al-Qur'an. Sedangkan corak tafsirnya dapat digolongkan pada corak *adab ijtima'iy*. Hal tersebut tidak terlepas dari pengaruh *mail* (kecenderungan) al-Thabariy disamping latar belakang pendidikannya (*educational background*).

Footnotes:

¹Muhammad Ali al-Shabuniy (al-Shabuniy), *al-Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an* (Damaskus: Maktabah al-Gazaliy, 1981), h. 63

²Al-Sayyid Muhammad Ali Ayaziy, *al-Mufasssirun Hayatuhum wa manhajuhum* (Cet. II; Teheran: Muassasat al-Tiba'at wa al-Nasyr Wizarat al-Tsaqafiy wa al-Irsyad al-Islamiy, 1313 H), h. 401

³Muhammad Husain al-Zahabiy (al-Zahabiy), *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, Juz I (Cet. VI; al-Qahirah: Maktabat Wahbah, 1416 H/1995 M), h. 218

⁴Al-Sayyid Muhammad 'Ali Ayaziy (Ali Ayaziy), *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum* (Cet. II; Teheran: Muassasat al-Tiba'at wa al-Nasyr Wizarat al-Tsaqafiy wa al-Irsyad al-Islamiy, 1313 H), h. 400

⁵*Ibid.*, h.49

⁶Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir al-Thabariy (al-Thabariy), *Jami' al-Bayan 'an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M), h. 3

⁷Adil Nuwaihidi, *Mu'jam al-Mufasssirin min Shadr al-Islam hatta al-'Ashr al-Hadits* (t.t.: Muassasah Nuwaihidi al-Tsaqafiyah, 1984), h. 508

⁸Al-Thabariy, *op. cit.*, h. 34

⁹Syams al-Din Muhammad ibn 'Ali ibn Ahmad al-Dawudiy (al-Dawudiy), *Thabaqat al-Mufasssirin*, Jilid II (t.t.: Maktabah Wahbah, 1972), h. 107

¹⁰*Ibid.*

¹¹C.E. Bosworth (ed.), *The Encyclopaedia of Islam* (Leiden: Brill, 2000), h. 12

¹²Yaqut al-Hamawiy, *Mu'jam al-Udaba'*, Jilid 18 (Kairo: al-Halabiy, 1936), h. 155

¹³Al-Dawudiy, *loc. cit.*

¹⁴Muhammad Bakr Ismail (Bakr Ismail), *Ibn Jarir al-Thabariy wa Manhajuhu fi al-Tafsir* (Kairo: Dar al-Manar, 1991), h. 22; Bandingkan dengan al-Dawudiy, *op. cit.*, h. 108-109; al-Zahabiy, *op.cit.*, h. 205-206

¹⁵Al-Dawudiy, *loc. cit.*

¹⁶Thameem Ushama, *Methodologies of the Quranic Exegesis* (Kuala Lumpur: Pustaka Hidayah, 1995), h. 86

¹⁷ Manna al-Qattan, *Mabahits fi'Ulum al- Qur'an* (t.d.), h 362

¹⁸Muhammad 'Abd Rahim Muhammad, *al-Tafsir al-Nabawiy Khashaishuh wa Mashdaruhu* (Kairo: Maktabah al-Zahrah, 1992), h. 25

¹⁹Al-Thabariy, *op. cit.* h. 4

²⁰Ahmad Muhammad al-Hufiy (al-Hufit), *al-Thabariy* (Mesir:Lajnat al-Ta'lif bi al-Islam, 1970). H. 93

²¹Ali Ayaziy, *op. cit.* h. 399

²²Al-Thabariy, *loc. cit.*

²³Ignaz Goldzhier yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh 'Abd Halim al-Najjar dengan judul *Mazahib al-Tafsir al-Islamiy* (Mesir: Maktabahal-Khanji, t.th.), h. 109

²⁴Bakr Ismail, *op. cit.* h. 44-116; Bandingkan dengan al-Hufiy, *op. cit.* h. 100-102

²⁵Abd Hayy al-Farmawiy, *al-Bidayat fi al-Tafsir al-Mawudu'iy* diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Mawudu'i Suatu Fengantar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 12

²⁶M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*(Bandung: Mizan, 1993), h. 86

²⁷Komaruddin Hidayat, *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik* (Jakarta: Paramadina, 1996), h. 193

²⁸Al-Thabariy, *op. cit.*, Jilid V, h. 132 - 135

²⁹*Manhaj* Ibn Jarir tersebut di atas merupakan rangkuman dari al-Zahabiy. *op.cit.*, h. 220-234 dan Khalil Muhyiddin al-Maisi dalam al-Thabariy, *op. cit.*, h. 5-6

³⁰Al-Imam Abu al-Fida al-Hafiz ibn Katsir al-Damasyq (ibn Katsir), *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, Jilid I (Baerut: Dar al-Fikr, 1412 H/1992 M), h. 25

³¹*Ibid.*, h. 62

³² *Ibid.*, h. 75

³³ *Ibid.*, h. 80-83; Ibn Kasir. *op. cit.*, h. 40-41

DAFTAR PUSTAKA

- Ayaziy, al-Sayyid Muhammad Ali. *al-Mufasssirun Hayatuhum wa Manhajuhum*. Cet. II; Teheran: Muassasat al-Tiba'at wa al-Nasyr Wizarat al-Saqafiy wa al-Irsyad al-Islamiy, 1313 H.
- Bosworth, C.E. (ed.). *The Encyclopaedia of Islam*. Leiden: Brill, 2000
- Al-Damasyq, al-Imam Abi al-Fida al-Hafiz Ibn Katsir. *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*. Jilid I, Beirut: Dar al-Fikr, 1412 H/1992 M
- Al-Dawudiy, Syamsuddin Muhammad ibn 'Ali ibn Ahmad. *Thabaqat al-Mufasssirin*. Jilid II. t.t: Maktabah Wahbah, 1972
- Al-Farmawiy, Abd Hayy. *al-Bidayat fi al-Tafsir al-Mawudu'iy*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamran dengan judul *Metode Tafsir Mawudu: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994
- Goldzhier, Ignaz. Diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Abd Halim al-Najjar dengan judul *Mazahib al-Tafsir al-Islamiy*. Mesir: Maktabahal-Khanji, t.th.
- Al-Hamawiy, Yaqut. *Mu'jam al-Udaba'*. Jilid 18, Kairo: al-Halabiy, 1936
- Hidayat, Komaruddin. *Memahami Bahasa Agama, Sebuah Kajian Hermeneutik*. Jakarta: Paramadina, 1996
- Al-Hufiy, Ahmad Muhammad. *al-Thabariy*. Mesir: Lajnat al-Ta'lif bi al-Islam, 1970
- Ismail, Muhammad Bakr. *Ibn dark al-Thabariy wa Manhajuhu fi al-Tafsir*. Kairo: Dar al-Manar, 1991
- Muhammad, Abd Rahim Muhammad. *al-Tafsiral-Nabawiy Khashalshuh wa Mashdaruhu*. Kairo: Maktabah al-Zahrah, 1992
- Nuwaihid, Adil. *Mu'jam al-Mufasssirin min Shadr al-Islam hatta al-'Ashr al-Hadits* t.t.: Muassasah Nuwaihid al-Tsaqafiyah, 1984
- Al-Qattan, Manna. *Mabahits fi 'Ulurn al-Qur'an* (t.d.)
- Al-Sabuniy, Muhammad Ali. *al-Tibyaan fi 'Ulum al-Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Gazaliy, 1981
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an : Fungsi dan Reran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1993
- Al-Thabariy, Abu Ja'far Muhammad ibn Jarir. *Jami' al-Bayan an Ta'wil Ayy al-Qur'an*, Juz 1 Baerut: Dar al-Fikr, 1408 H/1988 M
- Ushama, Thameem. *Methodologies of the Quranic Exegesis*. Kuaia Lumpur: Pustaka Hidayah, 1995
- Al-Zahabiy. Muhammad Husain. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. Juz 1 Cet. VI; al-Qahirah: Maktabat Wahbah, 1416 H/1995 M